



Etika Wirausaha dalam Agama Buddha

¹Hadion Wijoyo*, ²Partono Nyanasuryanadi
¹STMIK Dharmapala Riau
²STIAB Smaratunga

Alamat Surat

Email: hadion.wijoyo@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id*

Email: psnadi@gmail.com

Article History:

Diajukan: 18 Juni 2020; Direvisi: 27 Oktober 2020; Accepted: 28 Oktober 2020

ABSTRAK

Dalam Agama Buddha, manusia harus bekerja sama dengan yang lain, dengan demikian usaha atau bisnis yang dijalankan dapat membawa hasil tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk yang lain. Inilah perlunya didalam wirausaha memiliki etika atau aturan-aturan, norma-norma yang harus dimiliki bagi para wirausaha atau pengusaha didalam menjalankan bisnisnya agar tidak melanggar Dharma Sang Buddha. Metode yang dipakai dalam penelitian ini, adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif melalui penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau peristiwa melalui peninggalan tertulis, baik literatur atau referensi umum maupun literatur atau referensi Buddhis, terutama berupa buku-buku, kitab suci, arsip-arsip dan dokumen-dokumen tentang pendapat atau pemikiran para ahli. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat etika wirausaha dalam pandangan Buddhis.

Kata kunci: Etika, Wirausaha, Agama Buddha

ABSTRACT

In Buddhism, humans must cooperate with others, so that the business or business that is carried out can bring results not only for themselves but also for others. This is the need in entrepreneurship to have ethics or rules, norms that must be owned by entrepreneurs or entrepreneurs in running their business so as not to violate the Dharma of the Buddha. The method used in this research is descriptive-qualitative research method through library research, which is a method that examines the status of human groups, an object, a condition, a system of thought, or an event through written legacy, either literature or general references or literature or Buddhist references, mainly in the form of books, scriptures, archives and documents about the opinions or thoughts of experts. The research that has been done shows that there is entrepreneurial ethics in the Buddhist view.

Keywords: Ethics, Entrepreneur, Buddhism

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini wirausaha merupakan salah satu pilihan yang tepat dalam menghadapi resesi ekonomi secara luas, terutama wirausaha di sektor usaha menengah, kecil, dan mikro (UMKM) (Wijoyo, Vensuri, et al., 2020) Wirausaha di jaman revolusi industry 4.0. menuntut kita untuk dapat memanfaatkan teknologi baik dari segi produksi maupun pemasarannya (Wijoyo, Sunarsi, et al., 2020) untuk memenangkan persaingan dan memenuhi kebutuhan konsumen yang berasal dari kaum millennial (Indrawan et al., 2020). Hal ini dipercepat dengan adanya Pandemi Covid-19 dimana pembatasan kegiatan (social distancing) menjadi hal yang mutlak dilakukan (Wijoyo & Nyanasuryanadi, 2020).

Dalam Agama Buddha, manusia harus bekerja sama dengan yang lain, dengan demikian usaha atau bisnis yang dijalankan dapat membawa hasil tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk yang lain. Inilah perlunya didalam wirausaha memiliki etika atau aturan-aturan, norma-norma yang harus dimiliki bagi para wirausaha atau pengusaha didalam menjalankan bisnisnya agar tidak melanggar Dharma Sang Buddha (William et al., 2019). Wirausaha merupakan salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup orang. Didalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan yang diperoleh tentunya harus dengan cara yang baik dan benar menurut hukum Agama maupun hukum Negara. Dengan demikian penghasilan tersebut akan dapat memberikan kebahagiaan dan mendatangkan berkah bagi diri sendiri, keluarga dan bahkan bagi masyarakat luas. Karena dalam kehidupan ini manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa melibatkan yang lain (Suci et al., 2020).

Menurut Sang Buddha sekalipun dengan bermodal kecil apabila seseorang cukup cerdas dan terampil maka mereka dapat mengangkat kedudukannya ke tempat yang lebih tinggi. Pembawaan seseorang sedikit banyak akan berpengaruh pada kelancaran jalan manusia tersebut untuk meraih kebahagiaan hidupnya saat ini. Menjalankan dan mencapai keberhasilan hidup masing-masing harus berusaha dan berjuang sendiri, tidak seharusnya menjadi lupa diri atau putus asa dengan keadaan (Wijoyo & Girivirya, 2020). Selain itu seseorang yang hendak berusaha atau bekerja untuk mencari penghasilan maka hendaknya menghindari mata pencarian yang tidak diperbolehkan oleh Agama ataupun Negara, seperti menjual barang-barang yang terlarang (senjata, Narkoba, Minuman keras dan sejenisnya). (Marjianto, 2019)

Masih banyak pelaku usaha khususnya umat Buddha yang belum dapat berkembang secara maksimal dikarenakan faktor sumber daya manusia yang masih rendah (Tahir, 2017). Hal ini tentu memerlukan peningkatan wawasan tentang kewirausahaan. Mengingat keberadaan sumber daya manusia umat Buddha masih perlu di tingkatkan melalui peningkatan kewirausahaan yang berwawasan modern dan sesuai dengan Dhamma (Kusuma et al., 2020). Modern disini dapat diartikan kekinian dengan pemanfaatan teknologi informasi sehingga pasar dapat di perluas tanpa memandang batasan Negara (Cahyono et al., 2020). Pasar Dunia (potential market) merupakan salah satu pasar yang menentukan perluasan dari produk yang di hasilkan para wirausaha terutama yang bergerak dibidang UMKM (Fahmi et al., 2020).

Etika dalam wirausaha jika dipandang dari sudut Agama Buddha tetap berpedoman pada Konsep Ekonomi Buddhis. Konsep ekonomi buddhis yaitu penghidupan/mata pencaharian benar yang terdapat di dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan (AN, IV, 285). Namun secara prakteknya bagaimana etika dalam menjalankan usaha masih harus di rumuskan kembali agar tidak bertentangan dengan ajaran Sang Buddha. Dari realitas yang ada menunjukkan bahwa untuk mencapai masyarakat yang sejahtera secara bersama-sama belum dapat tercapai karena adanya perbedaan kebutuhan dan opini, yang mengakibatkan konflik dan kesenjangan sosial. Berawal dari kejadian-kejadian seperti kesenjangan dan konflik tersebut, maka muncul suatu pemikiran untuk membuat suatu pranata etika, aturan-aturan atau norma-norma sebagai landasan tingkah laku bagi setiap manusia sebagai anggota masyarakat. Pranata etika, aturan-aturan, atau norma-norma tersebut merupakan hasil pemikiran yang bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis dan normatif. Hal tersebut mencerminkan bahwa manusia sebagai makhluk individu, belum memahami etika, aturan-aturan atau norma-norma kemasyarakatan maupun etika dalam berwirausaha (William et al., 2019).

2. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini, adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif melalui penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau peristiwa melalui peninggalan tertulis, baik literatur atau referensi umum maupun literatur atau referensi Buddhis, terutama berupa buku-buku, kitab suci, arsip-arsip dan dokumen-dokumen tentang pendapat atau pemikiran para ahli yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sedang penulis teliti (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini penulis menentukan teknik pengumpulan data berdasarkan sumber data, adapun sumber datanya yaitu

sumber primer dan sumber sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (Gunartin et al., 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain dalam suatu hubungan saling ketergantungan. Peran masing-masing dalam pekerjaan merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan. Hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain dan membutuhkan antara satu dengan yang lain itulah hubungan yang terjadi diantara manusia. Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan dipenuhi dengan cara bekerja dengan menghasilkan uang (sumber ekonomi). Dalam bekerja manusia tidak harus bekerja dengan manusia yang lain, manusia dapat membuka suatu lapangan kerja bagi diri manusia itu sendiri atau berwirausaha. Etika yang diajarkan oleh Sang Buddha dalam berwirausaha atau bermata pencaharian hendaknya:

1. Tidak melanggar Pancasila Buddhis

Dalam hidup manusia memiliki berbagai macam aktifitas, dari semenjak bangun tidur hingga kembali tidur. Manusia pada dasarnya menginginkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dapat dirasakan ketika mendapatkan apa yang diharapkan maupun yang dicita-citakan. Dalam keseharian tingkah laku manusia melaksanakan pancasila buddhis. Tidak hanya tidak membunuh atau sengaja merugikan makhluk lain, namun juga menebarkan niat baik terhadap seluruh makhluk. Jujur, menahan diri dari penyalahgunaan hak milik makhluk lain. Dengan kata lain: tidak mencuri. Dengan sadar tidak berlebihan dalam menjalin hubungan seksual. Dalam kehidupan berumah-tangga manusia berlaku struktur keluarga dimana terdapat seorang suami dan seorang istri. Berbicara jujur. Seseorang dalam hidupnya seyogyanya lurus, jujur dan tulus. Menahan diri dari meminum minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Manusia yang memiliki sila akan meningkatkan kualitas dirinya sendiri. Dengan sila yang dimiliki yang baik maka manusia dapat menjadi tenang dan mudah dalam melakukan suatu meditasi dan perenungan. Dan menghindari hal-hal yang tidak membawa manfaat itu adalah: membunuh makhluk-makhluk, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan pemuasan nafsu dengan cara yang salah, berdusta, menfitnah, mengucapkan kata-kata kasar, pergunjungan, keserakahan, kebencian, berpandangan salah.

2. Tidak menyakiti makhluk lain

Manusia dalam menjalankan usaha yang telah didirikan dan dimiliki membutuhkan suatu usaha dan kerja keras. Suatu usaha tidak akan begitu saja berdiri dan berjalan dengan mudah, dibutuhkan suatu perjuangan awal yang membutuhkan pengorbanan, keuletan, semangat dan teman yang baik yang dapat membantu. Bila memiliki pasangan. Pasangan inilah yang menjadi teman berbagi, berkeluh kesah dan mencari pemecahan masalah serta solusinya. Dalam menjalankan suatu usaha tidak jarang terdapat manusia yang memiliki pandangan salah membuat suatu usaha yang menyakiti makhluk lain. Usaha yang dapat menyakiti makhluk lain seperti usaha dengan berdagang makhluk hidup, (penjual burung, penjual ular yang dijadikan obat atau bahkan dengan menjual manusia sebagai budak atau sebagai pelacur).

Dengan bekerja atau bermatapencaharian yang salah yang dapat menyebabkan penderitaan banyak makhluk akan membuat makhluk menderita ketika buah karma buruk berbuah. Umat Buddha mempercayai hukum karma atau hukum sebab akibat. Ketika manusia berbuat kebajikan maka manusia akan menerima buah kebajikan. Ketika berbuat jahat

akan menimbulkan penderitaan. Manusia yang membuat makhluk lain menderita akan memiliki banyak musuh dan lebih sulit untuk mencapai suatu keadaan yang bahagia.

3. Tidak merugikan makhluk lain

Mata pencaharian yang benar adalah mata pencaharian atau suatu pekerjaan yang tidak merugikan makhluk lain dan juga tidak merugikan diri sendiri. Hal ini dapat diterangkan sebagai berikut :

a. Mata pencaharian atau pekerjaan yang tidak mengakibatkan pembunuhan atau hilangnya atau terpisahnya antara rupa dan nama makhluk.

b. Mata pencaharian yang wajar atau halal.

c. Mata pencaharian yang tidak berdasarkan penipuan.

d. Mata pencaharian yang tidak berdasarkan ilmu yang rendah atau sering dikenal dengan istilah ilmu perdukunan.

Dalam berbuat sesuatu manusia hendaknya dapat berbuat yang baik jangan sampai membuat makhluk lain mengalami kerugian, misalnya manusia sebagai pedagang obat melakukan suatu penipuan barang atau obat yang dijualnya kepada konsumen dengan cara memanipulasi informasi terkait obat tersebut, sehingga tidak membawa kesembuhan bagi pembeli. Dan akhirnya penjual tersebut tidak akan dipercaya lagi oleh orang lain.

4. Manfaat Etika Wirausaha

Setelah menjalankan praktek usaha yang tidak bertentangan dengan Buddha Dhamma manusia akan dapat langsung merasakan dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Dalam menjalankan suatu usaha tentu manusia memiliki suatu cara tersendiri agar usaha lancar dan terus berjalan. Manusia yang menjalankan usaha dengan etika wirausaha menurut Buddhis akan memperoleh manfaat, antara lain:

a. Dihormati oleh manusia lain

Manusia yang menjalankan suatu usaha dengan baik dan sungguh-sungguh. Tidak mudah putus asa tidak lalai selalu waspada dan melaksanakan Pancasila Buddhis dalam hidupnya akan dihormati oleh banyak manusia yang lainnya. Begitu sila yang dilaksanakan dengan baik, akan memunculkan kualitas-kualitas, kejujuran serta kebaikan hati terhadap sesama manusia dan makhluk lain, dan hal ini akan membawa kepuasan hati, bebas dari rasa khawatir dan penyesalan. Bebas dari rasa menyesal adalah salah satu wujud kebahagiaan, manusia dapat makan dan tidur dengan nyaman diliputi kebahagiaan yang diperoleh dari pelaksanaan sila yang membuat manusia tersebut juga dihormati oleh banyak manusia.

b. Tidak mempunyai musuh

Tidak memiliki musuh adalah suatu hasil atau manfaat yang dapat dirasakan oleh manusia yang memiliki tingkah laku yang baik. Manusia yang memiliki usaha yang baik tidak dibuat untuk menyakiti makhluk lain akan terbebas dari ketakutan akan musuh, karena musuh tidak ada ketika manusia dapat menjalankan usaha yang dimiliki dengan baik dan tidak melanggar aturan yang berlaku di suatu Negara.

c. Tenang

Manusia yang memiliki usaha yang tidak merugikan makhluk lain yaitu usaha atau mata pencaharian yang tidak mengakibatkan pembunuhan atau hilangnya atau terpisahnya antara rupa dan nama makhluk, yang wajar atau halal, yang tidak berdasarkan ilmu yang rendah atau sering dikenal dengan istilah ilmu perdukunan, yang tidak berdasarkan penipuan.

3.2 PEMBAHASAN

Manusia dalam pembekalan awal dalam modal usaha diperlukan banyak hal. Yang harus dipersiapkan dalam membuka usaha selain memiliki modal awal dalam bentuk tempat atau wirausaha. Dalam membuka suatu usaha yang baru diperlukan suatu ketekunan dan keuletan dalam melakukan usaha tersebut, selain memiliki jiwa wirausaha sejati, manusia yang memiliki perilaku baik, ramah tamah dalam tutur kata, lemah lembut dan sopan tentu akan disukai oleh banyak orang. Dengan demikian manusia yang berperilaku bajik karena tidak

melakukan suatu kesalahan yang buruk mendapat penghormatan dari banyak manusia yang lain. Manusia pada dasarnya menginginkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dapat dirasakan ketika mendapatkan apa yang diharapkan maupun yang dicita-citakan.

Manusia yang memiliki sila akan meningkatkan kualitas dirinya sendiri. Dengan sila yang dimiliki yang baik maka manusia dapat menjadi tenang dan mudah dalam melakukan meditasi. Sebagai makhluk yang ingin berkelompok, diperhatikan dan disayangi, manusia membutuhkan kehadiran manusia yang lain sebagai sahabat. Sahabat dapat membuat usaha menjadi lebih sukses. Dalam menjalankan suatu usaha, tidak jarang terdapat manusia yang memiliki pandangan salah membuat suatu usaha yang menyakiti makhluk lain. Usaha yang dapat menyakiti makhluk lain seperti usaha dengan berdagang makhluk hidup. Perbuatan buruk akan timbul ketika berdagang sesuatu hal yang dapat menyakiti dan merugikan manusia yang lain.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat etika wirausaha dalam pandangan Buddhis. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Ketika manusia berusaha dengan sepenuh tenaga membuka suatu peluang kerja bagi dirinya sendiri dibutuhkan suatu kerja keras, keuletan semangat untuk memperoleh apa yang diinginkan dan dicita-citakan. Usaha yang baik harus dirancang sedemikian rupa, baik dari modal yang dimiliki dengan segala lini produksi dan pemasarannya.
2. Manusia membutuhkan bantuan manusia yang lain agar usaha atau mata pencaharian dengan wirausaha yang dimiliki dapat berjalan lancar. Dibutuhkan manusia lain sebagai sahabat yang baik, membantu dengan tulus hati, tempat bertukar pikiran dan mencari pemecahan masalah.
3. Mata pencaharian yang benar sesuai etika wirausaha Buddhis adalah mata pencaharian atau usaha yang tidak menyakiti makhluk lain maupun merugikan makhluk lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Y., Jihadi, M., Arifin, Z., Purnamasari, W., Wijoyo, H., Sisiawan Putra, R., Amalia Putri, R., Muliansyah, D., Suryani, P., & Purwanto, A. (2020). Do Servant Leadership Influence Market Performance? Evidence from Indonesian Pharmacy Industries. In *Systematic Reviews in Pharmacy* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.31838/srp.2020.9.62>
- Fahmi, K., Kurniawan, T., Cahyono, Y., Sena, A., Suryani, P., Sugianto, A., Amelia, D., Amin, S., Hasbullah, H., Jihadi, M., Wijoyo, H., & Purwanto, A. (2020). Did Servant, Digital and Green Leadership Influence Market Performance? Evidence from Indonesian Pharmaceutical Industry. In *Systematic Reviews in Pharmacy*.
- Gunartin, Onny Siagian, A., Nufus, K., Yusuf, aini, Supratikta, H., Maddinsyah, A., Muchtar, A., Intan Sari, W., Sunarsi, D., Rizka Akbar, I., Arianto, N., Purwanto, A., Noryani, & Wijoyo, H. (2020). A Systematic Literature Review of Education Financing Model in Indonesian School. In *Systematic Reviews in Pharmacy* (Vol. 11, Issue 10). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31838/srp.2020.10.96>
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Sutarna, A., & Widiyanti. (2020). *PENDIDIKAN LEADERSHIP DI ERA MILLENIAL*. CV. PENA PERSADA.
- Kusuma, G., Yonata, H., & Wijoyo, H. (2020). Peranan Kebudayaan Tionghoa terhadap

Perkembangan Agama Buddha (Studi Kasus di Desa Rancaiyuh Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang). In *Prosiding Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha* (Vol. 1, Issue 1).

Marjianto. (2019). Peran dosen dalam pengembangan masyarakat buddha melalui program pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama*, 5(2), 15–36. <http://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/108/64>

Suci, I. G. S., Wijoyo, W., & Indrawan, I. (2020). *PENGANTAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN* (1st ed.). CV. PENA PERSADA.

Sugiyono. (2016). Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan. *PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. SINAR MAS LAND. Tbk TANGERANG*, 4(1), 125–134.

Tahir, W. (2017). PENGEMBANGAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.3578>

Wijoyo, H., & Girivirya, S. (2020). PENGARUH SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB) TERHADAP PERKEMBANGAN FISIK-MOTORIK PESERTA DIDIK DI SMB SARIPUTTA BUDDHIST STUDIES PEKANBARU. *Jurnal Maitreyawira*, 1(1). <https://maitreyawira.e-journal.id/jm/article/view/18>

Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). ANALISIS EFEKTIFITAS PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA DI MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI DI SMB TRISARANAGAMANA PEKANBARU) . In *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat: Vol. II* (Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37577/jp3m.v2i2.276>

Wijoyo, H., Sunarsi, D., Indrawan, I., & Cahyono, Y. (2020). *MANAJEMEN PEMASARAN DI ERA GLOBALISASI* (M. Prof. Dr. Ir. H. Anoesyirwan Moeins, MSi. (ed.)). CV. PENA PERSADA.

Wijoyo, H., Vensuri, H., Widiyanti, Sunarsi, D., Haudi, Prasada, D., Kristianti, L. S., Lutfi, A. M., Rizka, I. A., & Musnaini. (2020). *DIGITALISASI UMKM* (Vol. 1, Issue 1).

William, Haudi, & Wijoyo, H. (2019). MANFAAT ETIKA DALAM BERWIRUSAHAMENURUT PANDANGAN BUDDHIS. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1), 45–54.